BAB IV

PERKEMBANGAN KORBAN TSUNAMI ACEH DAN PERANG SAMPIT DI PONDOK PESANTREN YATIM INDONESIA DAN RESPON MASYARAKAT TERHADAP PONDOK PESANTREN YATIM INDONESIA

A. Pondok sebagai Sarana Perubahan Mental Korban Tsunami dan Perang Sampit (Perubahan Pola Pikir, Pola Sikap dan Prilaku)

Orang tua, keluarga dan lingkungan sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Dalam berpikir, bersikap dan berprilaku anak biasanya cenderung meniru gaya dari orang tua, keluarga dan lingkungannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hj. Latifah:

> "Kalau yang diajarkan orang tuanya baik, Insya Allah mereka juga pasti akan meniru sikap dan sifat yang baik seperti yang dicontohkan oleh orang tuanya, karena lingkungan keluarga memiliki andil besar dalam perkembangan psikologi anak".[1]

Dalam Pondok Pesantren Yatim Indonesia, untuk membentuk pola pikir, pola sikap dan prilaku anak-anak asuhnya, KH. Abdul Kholiq selalu menerapkan dan mengajarkan sesuatu atau hal-hal yang bersifat positif. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang universal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para orang tua, ibu bapak, untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan.[2] Maka dari itu, disetiap harinya KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah selalu mengontrol dan mengawasi perkembangan para santri

---

[1] Latifah Kholiq, *Wawancara,* Metatu, Gresik, 20 Maret 2016.
[2] Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar* (Bandung: Roesda Karya, 1992), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama dalam masalah pergaulan. KH. Abdul Kholiq dan istri juga selalu mencurahkan seluruh tenaga dan kasih sayangnya demi untuk kebahagiaan anak-anaknya termasuk anak asuhnya. Beliau tidak pernah membeda-bedakan dan membagi kasih sayangnya antara anak kandung dengan anak-anak asuhnya. Hal ini beliau lakukan semata-semata hanya untuk membentuk pola pikir, sikap dan prilaku para santri agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermoral. Beliau tidak ingin mereka menjadi anak-anak yang liar karena kekurangan kasih sayang.

Seperti halnya para santri yang berasal dari luar pulau Jawa, mereka adalah kebanyakan anak-anak dari korban konflik yang kehilangan kasih sayang dari orang tuanya. Bahkan ada anak dari korban perang sampit bernama Jeri Maulana yang ditemukan hidup sebatang kara disebuah hutan yang berada di Kalimantan. Pada tahun 2002, Jeri baru tinggal di panti asuhan di Kecamatan Melayu, Barito Utara, Kalimantan Tengah. Dari lahir, dia sudah ditinggal orang tuanya dan tidak pernah merasakan kasih sayang hangat dari kedua orang tua, sehingga wajar, pada saat pertama kali masuk di Pondok Pesantren Yatim Indonesia tahun 2013, dia cenderung bersikap liar dan sangat emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hj. Rusmiati orang tua dari Hj. Latifah:

> "paling arek'e yo durung terbiasa ambek budaya'e wong kene"
> "mungkin anaknya ya belum terbiasa dengan budaya orang sini (orang Jawa)".[3]

[3] Solikha Dirin, *Wawancara,* Metatu, Gresik, 20 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada waktu itu, Jeri juga sempat ditanya oleh wartawan dari Jawa Pos yang berkunjung di pondok, bahwa cita-cita Jeri adalah ingin menjadi penjahat. KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah merasa kaget sekaligus tidak menyangka dengan jawaban Jeri tersebut. Selain itu, banyak pula santri-santri dari luar pulau Jawa lainnya yang seperti Jeri. Seperti yang dari Nusa Tenggara Timur, Papua, Kalimantan bahkan Aceh. Mereka semua awalnya juga seperti Jeri. Sekitar tiga bulan di Pondok Pesantren Yatim Indonesia, Jeri lambat laun mulai berubah. Dia mulai akrab dengan teman-temannya, berbagai kegiatan pondok juga diikutinya dengan tertib.[4] Terkait dengan hal tersebut, Hj. Latifah menyatakan bahwa:

> "Dibutuhkan kesabaran untuk membinanya. Intinya, dia hanya butuh perhatian lebih".[5]

Perubahan pun bukan terjadi pada Jeri saja, melainkan pada santri-santri yang lainnya. Semua itu berkat didikan dan kasih sayang dari KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah. Mereka yang dulunya cenderung keras dan kasar, sekarang lebih lemah lembut dan mau mematuhi nasihat dari KH. Abdul Kholiq selaku orang tua asuh mereka. Bahkan waktu dulu, pada awal pertama kali masuk Pondok Pesantren Yatim Indonesia kebanyakan para santri yang berasal dari luar pulau Jawa sering membuat ulah di pondok maupun diluar pondok seperti di sekolah dan masyarakat di Desa Metatu atau sekitar.

---

[4] Umar Wirahadi, "Pernah Ingin Jadi Penjahat Sekarang Pilih Pilot", *Jawa Pos* (17 Februari 2015), 36.
[5] Latifah Kholiq, *Wawancara,* Metatu, Gresik, 20 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk perubahan positif mereka antara lain, seperti:

1) Pada awal pertama kali masuk Pondok Pesantren Yatim Indonesia banyak santri yang tidak mau ikut melakukan kegiatan harian pondok, seperti mengaji, sholat berjama'ah lima waktu bahkan membaca kitab. Sebelum masuk Pondok Pesantren Yatim Indonesia, mereka juga kebanyakan tidak bisa membaca Al-Qur'an. Tetapi, setelah tinggal lama di pondok, mereka jadi mulai bisa mengaji bahkan mematuhi aturan-aturan dari pondok.
2) Banyak sebagian dari mereka, terutama santri dari luar pulau Jawa, sering kali mengambil hak milik orang lain seperti, mengambil ikan di tambak dan tanaman milik warga seperti pohon mangga. Mereka mengira, bahwa ikan-ikan dan pohon mangga tersebut milik umum yang bisa mereka ambil dengan sesuka hati seperti pada waktu mereka hidup di hutan dulu. Tetapi, dalam waktu beberapa bulan mereka tinggal di Pondok Pesantren Yatim Indonesia, mereka sudah tidak lagi melakukan kebiasaan buruk tersebut. Lambat laun mereka dapat membedakan mana barang milik umum atau bukan.
3) Kebanyakan santri yang baru masuk di Pondok Pesantren Yatim Indonesia, sewaktu habis pulang dari sekolah, mereka tidak langsung pulang, bahkan ada juga santri yang tidak pulang sampai berhari-hari. Kegiatan mereka di luar sana adalah bermain *game.* Mereka memanfaatkan *game* dengan membuat ajang taruhan bersama teman-temannya, siapa yang menang akan mendapatkan uang dan yang kalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dimintai uang dari sang pemenang tersebut. Mereka baru akan pulang ke pondok, setelah uangnya habis.

Selain itu, mereka juga sering membantah bapak dan ibu gurunya di sekolah, berantem dengan teman, tidak mau mengerjakan tugas dari sekolah dan sering absen. Padahal, setiap pagi mereka selalu berpamitan ke KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah untuk berangkat ke sekolah, tetapi kata gurunya, mereka tidak pernah masuk sekolah. KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah lama-lama menjadi curiga terhadap prilaku mereka, karena beliau sering mendapatkan kabar dan teguran yang kurang enak oleh warga sekitar tentang ulah mereka (para santri).[6]

Hj. Latifah juga sering mendapatkan panggilan dari sekolah-sekolah di Metatu seperti MTsN dan MAN, karena tingkah laku mereka yang melebihi batas. Akibat ulah mereka, Hj. Latifah sering keluar masuk mendapatkan panggilan dari sekolah. Bahkan, sempat juga ada yang mau dikeluarkan dari sekolah karena buku poin mereka sudah penuh. Tetapi, kepala sekolah memberi kesempatan lagi untuk mereka, selain itu dari pihak sekolah juga merasa iba dan kasihan serta dapat memahami kondisi Hj. Latifah yang menjadi ibu tunggal dengan merawat anak-anak yang begitu banyak.

KH. Abdul Kholiq dengan tegas memberi hukuman kepada mereka (para santri), karena beliau merasa tidak enak kepada pihak sekolah dan

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga, sekaligus untuk membuat mereka kapok. Hukuman-hukuman yang mereka terima atas perbuatan mereka antara lain dengan membersihkan kamar mandi dan musholla, tidak mendapatkan uang jajan dan berendam di tambak (kolam). Hal tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Hj. Latifah pada sore itu:

> *"arek-arek dikongkon njegor tambak ben setan-setane ilang"*
> "(anak-anak disuruh berendam di tambak biar setan-setannya hilang)".[7]

KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah berharap mereka akan takut dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi setelah dihukum, tetapi bagi mereka semua itu tidak berpengaruh. Mereka masih tetap mengulangi perbuatan buruknya dan tidak pernah kapok dengan hukuman yang diterimanya. KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah sempat merasa putus asa melihat tingkah laku mereka, bahkan ada yang sempat mau dipulangkan ke tempat asalnya karena KH. Abdul Kholiq kehabisan cara untuk mendidik mereka seperti apa agar dapat patuh dan tunduk terhadap nasehat beliau.

> "...dilembuti malah melunjak dikasari juga tidak mempan".[8]

Pada waktu KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah sedang umroh, beliau juga sempat mendoakan mereka di depan makam Rasulullah agar dapat berubah, tetapi semua itu tidak membuahkan hasil. Butuh proses yang panjang untuk dapat mengubah mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan santun. Sampai akhirnya, Allah menjawab do'a KH. Abdul

---

[7] Ibid.
[8] Abdul Kholiq, *Wawancara,* Metatu, Gresik, 20 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kholiq beserta istri. Berkat kesabaran Hj. Latifah yang tidak pernah merasa lelah dalam mendidik mereka, sedikit demi sedikit mereka dapat berubah. Banyak perubahan positif pada pola pikir, sikap dan prilaku mereka selama tinggal di Pondok Pesantren Yatim Indonesia.[9]

B. Pondok Pesantren Yatim Indonesia Mendidik Kemandirian Korban Tsunami dan Perang Sampit (Tidak Adanya Ketergantungan)

Kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri yang diwujudkan dalam aspek kreativitas dan kemampuan mencipta.[10] Dalam menciptakan kemandirian para santri, Pondok Pesantren Yatim Indonesia memberikan kebebasan hak untuk memilih bagi para santri yang sudah tamat sekolah. Hak tersebut berhubungan dengan:

1) Menentukan Tempat Tinggal

   Setelah tamat dari sekolah, para santri diwajibkan untuk memilih, mereka masih tetap mau tinggal di pondok atau kembali ke orang tuanya masing-masing bagi mereka yang masih mempunyai orang tua.

2) Memilih Pekerjaan

   Pondok Pesantren Yatim Indonesia tidak akan ikut campur dengan kehidupan para santrinya yang sudah tamat dari sekolah. Sesudah lulus dari Sekolah Menengah Atas maupun Perguruan Tinggi, mereka diharuskan untuk mencari pekerjaan, tujuannya selain membentuk kemandirian, selain itu juga karena memang sudah kewajiban.

---

[9] Ibid.

[10] Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah tidak akan lagi mau ikut campur atas masa depan mereka karena di Pondok Pesantren Yatim Indonesia mereka sudah dibekali berbagai pelatihan berwirausaha. Setidaknya, itu sudah menjadi modal bagi mereka untuk dapat menentukan pekerjaan yang tepat sesuai kemampuan mereka. Intinya, KH. Abdul Kholiq memberikan amanah kepada mereka untuk bisa bertanggung jawab sendiri terhadap kehidupannya masing-masing, apalagi setelah tamat dari SMA maupun Perguruan Tinggi, karena mereka bukan lagi anak kecil yang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masih bergantung pada orang-orang di sekitarnya.

Seperti yang sudah dijelaskan pada kedua poin di atas, Pondok Pesantren Yatim Indonesia bahkan Yayasan Himmatun Ayat sendiri membebaskan para santrinya untuk memilih. Mereka mau kembali pulang ke rumah orang tuanya (bagi yang masih mempunyai orang tua) atau bahkan menetap di pondok untuk selamanya sampai mereka mempunyai kehidupan masing-masing (berumah tangga). Bagi anak yang tidak mempunyai kedua orang tua sama sekali (hidup sebatang kara) seperti Jeri, dia boleh tinggal atau menetap selamanya di pondok, semuanya tergantung keputusan mereka.

KH. Abdul Kholiq tidak pernah memaksakan kehendak mereka untuk tinggal dimana dan dengan siapa, asalkan mereka bisa lebih mandiri dan lebih baik lagi setelah lulus dari Pondok Pesantren Yatim Indonesia sesuai yang diajarkan KH. Abdul Kholiq kepada para santri sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau tidak ingin usahanya dalam mendidik anak-anak selama bertahun-tahun menjadi sia-sia dan percuma setelah mereka keluar dari pondok. KH. Abdul Kholiq ingin mereka masih ingat dan selalu menerapkan apa yang diajarkan oleh bapak ibu asuhnya dulu, walaupun sudah tidak tinggal lagi di pondok.[11]

Dalam poin yang kedua juga, berkaitan dengan masalah memilih pekerjaan, para santri yang sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas maupun Perguruan Tinggi mereka juga diberi kebebasan untuk memilih pekerjaan yang mereka mau sesuai kemampuan yang dimilikinya. KH. Abdul Kholiq tidak pernah memaksakan kehendak para santrinya, asalkan setelah tamat sekolah mereka tidak menjadi pengangguran. Seperti yang dibahas pada bab sebelumnya, dengan mendidik kemandirian para santri, KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah sebelumnya sudah memberikan bekal kepada mereka yaitu dengan memberikan pelatihan berwirausaha seperti berbudidaya kambing, membuat pupuk, budidaya ikan dan pelatihan bercocok tanam, sebagaimana yang dikatakan oleh Hj. Latifah:

> *"arek-arek diwuruk'i koyok ngono ket saiki ben mene nek ero sorone delek duek, iyo nek anak'e wong soge gak usa kerjo gak popo"*
> "(anak-anak diajarkan seperti itu dari sekarang biar nanti mereka tau bagaimana susahnya mencari uang, iya kalau anaknya orang kaya tidak perlu kerja tidak apa-apa)".[12]

Dengan memberikan bekal pelatihan-pelatihan seperti itu, KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah berharap setelah para santri tamat dari sekolah dan keluar dari Pondok Pesantren Yatim Indonesia, mereka dapat

[11] Latifah Kholiq, *Wawancara,* Metatu, Gresik, 20 Maret 2016.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri (tidak ketergantungan) dan dapat menerapkan apa yang diajarkan di pondok. Beliau tidak ingin setelah mereka keluar dari pondok, mereka bingung untuk menentukan masa depannya dalam hal mencari pekerjaan. Setidaknya dengan memberikan pelatihan-pelatihan berwirausaha, mereka sudah bisa tahu dan tidak sampai menjadi pengangguran setelah keluar dari pondok, karena sebelumnya mereka sudah dapat pembekalan melalui pelatihan-pelatihan tersebut. Dengan itu, KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah setidaknya merasa tenang untuk melepas para santrinya, karena mereka sudah dapat mandiri dan tidak ketergantungan lagi ke orang lain. Mengingat waktu dulu di pondok, mereka hanya tinggal menerima uang saja. Maka dari itu, KH. Abdul Kholiq memberi pelatihan-pelatihan seperti itu agar bisa bermanfaat.[13]

C. Dinamika Respon Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Yatim Indonesia

1. Respon Masyarakat di Sekitar Desa Metatu

Dengan adanya Pondok Pesantren Yatim Indonesia masyarakat Desa Metatu dan sekitarnya merasa sangat bersyukur karena bisa membantu pendidikan anak-anak yatim piatu dan terlantar di desa-desa mereka. Pondok Pesantren Yatim Indonesia memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak yatim dan anak-anak terlantar khususnya di Desa Metatu sendiri. Dengan demikian masa depan anak-anak yatim dapat terjamin, seperti anak-anak yatim piatu di Desa Metatu, orang

[13] Abdul Kholiq, *Wawancara,* Metatu, Gresik, 20 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya yang dulu tidak mampu untuk menyekolahkan, berkat Pondok Pesantren Yatim Indonesia mereka dapat bersekolah dan tidak sampai putus sekolah.

Diantara tanggapan-tanggapan dari masyarakat Desa Metatu dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa antara lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Haris (25 tahun) selaku remaja di Desa Metatu, beliau menyatakan bahwa:

> *"gara-gara onok pondok iku, arek-arek yatim piatu ndek Metatu sing kurang mampu pole isok sekolah"*
> "(gara-gara pondok itu, anak-anak yatim piatu di Metatu yang kurang mampu bisa sekolah)".[14]

Tanggapan juga datang dari Ibu Lisa Anggraeni (31 tahun), merupakan warga Desa Metatu yang juga salah satu anggota dari ibu-ibu PKK, beliau menyatakan:

> *"aku gak nyongko ndek Metatu sing ndeso ngene iso onok pondok sing menampung arek-arek yatim, opo mane arek'e akeh sing teko luar pulau"*
> "(saya tidak menyangka di Metatu yang desa begini bisa ada pondok yang menampung anak-anak yatim, apalagi anak-anaknya banyak yang berasal dari luar pulau).[15]

Dari ungkapan Ibu Lisa tersebut dapat disimpulkan bahwa, beliau tidak menyangka dan sekaligus merasa bangga di Desa mereka, Metatu bisa mempunyai Pondok Pesantren khusus menampung anak-anak yatim dan anak-anak terlantar apalagi santri-santrinya banyak yang berasal dari luar pulau seperti Aceh, Kalimantan, Papua dan Nusa Tenggara Timur. Mengingat Metatu adalah bukan Kecamatan bukan

[14] Abdul Haris, *Wawancara,* Metatu, Gresik, 22 Maret 2016.
[15] Lisa Anggraeni, *Wawancara,* Metatu, Gresik, 22 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula Kabupaten melainkan hanya sebuah desa yang berada di Kabupaten Gresik.[16]

Ungkapan datang lagi dari Ali Hikma (15 tahun) selaku salah satu siswa MTsN Metatu, dia mempunyai tanggapan yang berbeda dari Abdul Haris dan Ibu Lisa Anggraeni. Pernyataan Ali Hikmah saat ditanya tentang adanya Pondok Pesantren Yatim Indonesia adalah:

> *"gara-gara onok pondok yatim aku isok kenal karo arek luar pulau Jawa mbak, soale konco sekolahku yo akeh sing teko pondok yatim sing sekolah nang MTsN Metatu"*
> "(gara-gara ada pondok yatim saya bisa kenal sama anak luar pulau Jawa mbak, karena teman sekolah saya banyak yang dari pondok yatim yang sekolah di MTsN Metatu)".[17]

Dari ungkapan Ali Hikmah tersebut, dengan adanya Pondok Pesantren Yatim Indonesia secara tidak langsung mereka dapat mengenal budaya dari luar Pulau Jawa melalui anak-anak luar pulau yang berada di Pondok Pesantren Yatim Indonesia tersebut, dan kita juga dapat mengajarkan budaya Jawa kepada mereka. Selain itu, juga dapat menambah banyak teman dan tali persahabatan, dari yang tidak kenal menjadi kenal, bahkan bisa sampai menjadi sahabat.

2. Respon Kepala Desa Metatu terhadap Pondok Pesantren Yatim Indonesia

Selain dapat membantu pendidikan anak-anak yatim piatu di Desa Metatu, kehadiran Pondok Pesantren Yatim Indonesia secara tidak langsung juga mendorong pertumbuhan sosial ekonomi di Desa

[16] Ibid.
[17] Ali Hikma, *Wawancara,* Metatu, Gresik, 22 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metatu dan sekitarnya, karena orang tua dari keluarga anak-anak yatim dan piatu yang awalnya mengeluarkan uang untuk biaya anak sekolah, sekarang berkat adanya Pondok Pesantren Yatim Indonesia, uang untuk biaya anak sekolah tersebut tidak jadi terpakai dan dapat ditabung maupun bisa digunakan untuk keperluan lainnya. Hal tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Nurul Askin (47 tahun) selaku Kepala Desa Metatu, beliau menyatakan bahwa:

> "saya sebagai Kepala Desa merasa bangga Metatu punya pondok yatim yang tugasnya sangat mulia yaitu menampung anak-anak yatim piatu di dalam maupun di luar Metatu apalagi bisa membantu perekonomian masyarakat Desa Metatu".[18]

Melihat respon masyarakat Desa Metatu maupun Kepala Desa Metatu, semua sangat menerima baik dengan kehadiran Pondok Pesantren Yatim Indonesia. Mengingat di Desa Metatu juga ada sebagian warga yang kurang mampu apalagi dari keluarga anak yatim dan piatu yang baru saja ditinggal oleh bapak dan ibunya. Sesudah bapak atau ibunya meninggal anak-anak kemudian menjadi yatim atau piatu, dan secara tidak langsung perekonomian keluarga pasti menurun karena sudah tidak ada lagi yang menjadi tulang punggung keluarga yang menafkahi, apalagi yang ditinggal ayahnya, karena ayah adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab memberi nafkah untuk anak dan istrinya.[19] Kalau ayahnya tidak ada, otomatis biaya untuk kebutuhan sehari-hari apalagi biaya untuk anak sekolah menjadi

[18] Nurul Askin, *Wawancara,* Metatu, Gresik, 21 Maret 2016
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhambat. Oleh karena itu, dengan adanya Pondok Pesantren Yatim Indonesia secara tidak langsung dapat membantu perekonomian penduduk Desa Metatu, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Nurul Askin pada wawancara di atas.

3. Respon keluarga santri terhadap Pondok Pesantren Yatim Indonesia

Metatu memang terkenal jumlah penduduknya cukup padat dibandingkan dengan dua dusun yang berada di Metatu seperti Dusun Medangan dan Purworejo. Di samping itu jumlah anak-anak yatim, dan piatu, maupun yatim piatu di Desa Metatu juga tidak sedikit. Banyak anak-anak masih kecil yang sudah ditinggal oleh Bapak dan Ibunya menghadap Sang Pencipta. Bagi anak yang ditinggal ayahnya (meninggal), secara tidak langsung di dalam keluarganya, mereka kehilangan sosok kepala rumah tangga atau tulang punggung yang biasanya bekerja banting tulang untuk menghidupi keluarganya, seperti untuk membiaya anak-anaknya sekolah.[20] Semenjak ditinggal ayahnya, tidak ada lagi yang bisa mereka harapkan. Bahkan, kesempatan untuk tetap melanjutkan sekolah pun menjadi terancam, karena ibu dari anak-anak yatim tersebut kesulitan untuk membiayai sekolah mereka seorang diri, tetapi semenjak adanya Pondok Pesantren Yatim Indonesia, ibu mereka tidak khawatir lagi atas nasib anak-anaknya, karena Pondok Pesantren Yatim Indonesia membiayai pendidikan anak-anak mereka secara gratis hingga anak-anak tamat sekolah.

[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara tanggapan-tanggapan keluarga santri terhadap Pondok Pesantren Yatim Indonesia yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Lasmiati (52 tahun) selaku orang tua dari salah satu anak yatim bernama Adela Aurelia yang diasuh oleh Pondok Pesantren Yatim Indonesia, beliau menyatakan bahwa:

> *"ket wak munir gak onok, ibu iki keteteran delek duek nak, sampek sering utang nak tonggo-tonggo gawe mangan, untung ae onok pondok dadi biaya sekolah anak'e ibu yo onok sing nanggung"*
> *"*(Semenjak Bapak Munir meninggal, ibu ini kebingungan cari uang nak, sampai sering hutang ke tetangga-tetangga untuk makan, untung ada pondok jadi biaya sekolah anaknya ibu ya ada yang menanggung).[21]

Tanggapan datang juga dari Mas Salut (37 tahun) selaku kakak salah satu santri yatim piatu bernama Ahmad Ardiansyah yang diasuh oleh Pondok Pesantren Yatim Indonesia, beliau menyatakan bahwa:

> *"bapak ibukku iki wes gak onok mbak, aku duwe adik tapi aku gak iso mbiayai arek'e sekolah soale gajiku kerjo yo gak akeh cukup mek gawe mangan ae, mangkane adikku tak titipno pondok"*
> "(bapak ibu saya itu sudah meninggal mbak, saya punya adik tapi saya tidak bisa membiayai dia sekolah karena gaji saya kerja tidak banyak hanya cukup buat makan saja, oleh karena itu adik saya, saya titipkan di pondok)".[22]

Dari tanggapan-tanggapan semua orang terhadap Pondok Pesantren Yatim Indonesia, mulai dari masyarakat Desa Metatu, Kepala Desa dan keluarga santri yang diasuh di Pondok Pesantren Yatim Indonesia, terbukti bahwa Pondok Pesantren Yatim Indonesia banyak memberikan dampak positif serta manfaat terhadap masyarakat

[21] Lasmiati, *Wawancara*, Metatu, Gresik, 02 April 2016.
[22] Salut, *Wawancara,* Metatu, Gresik, 02 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Desa Metatu maupun di luar Desa Metatu bahkan di luar pulau. Anak-anak yatim dan piatu maupun anak-anak terlantar sebelumnya yang tidak bisa sekolah dan belum pernah merasakan kehidupan yang layak, mereka sekarang dapat merasakan semua di Pondok Pesantren Yatim Indonesia, bahkan kasih sayang dari orang tua dan keluarga yang sangat tulus yang mungkin sebelumnya mereka belum pernah merasakannya. Selama mereka sudah berada di pondok, semua anak-anak sudah menjadi tanggung jawab KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah, termasuk kebutuhan mereka mulai dari pendidikan, sandang dan pangan bahkan juga kasih sayang, karena KH. Abdul Kholiq dan Hj. Latifah semampunya akan selalu mengupayakan agar kebutuhan anak dapat terpenuhi.[23]

[23] Latifah Kholiq, *Wawancara,* Metatu, Gresik, 10 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id